

PERAN PLATFORM MEDIA SOSIAL DALAM DAKWAH DIGITAL BAGI GURU DI PESANTREN DARUSSALAM GONTOR 8 ACEH

**Rizky Syahputra¹⁾ Sumarli²⁾ Rondi Irawan³⁾ Abdul Wahid Idrus⁴⁾
Hamdi Yusliani⁴⁾**

Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh

Email: Rizkysyahputra591@gmail.com

Abstrak: *Dakwah digital melalui platform media sosial memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan penyampaian pesan keagamaan, termasuk di kalangan guru pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis platform media sosial yang digunakan, jenis konten dakwah yang diminati, tingkat efektivitas dakwah digital, serta tantangan yang dihadapi oleh guru Pesantren Darussalam Gontor 8 Seulimum, Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah sepuluh orang guru pesantren. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji temuan dari berbagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi media yang paling banyak dimanfaatkan untuk mengakses konten dakwah. Konten berupa video ceramah dan podcast merupakan jenis konten yang paling diminati. Dakwah digital dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta memberikan inspirasi terhadap perubahan sikap dan perilaku religius guru pesantren. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan literasi teknologi dan maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid (hoaks). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi dakwah digital yang kreatif, edukatif, dan kolaboratif guna mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan dakwah di lingkungan pesantren..*

Kata Kunci: *Dakwah Digital, Media Sosial, Guru Pesantren, Perubahan Perilaku, Tantangan Teknologi*

Abstract: *Digital da'wah through social media platforms has significant potential to expand the reach of religious messages, including among pesantren teachers. This study aims to analyze the social media platforms used, the types of da'wah content preferred, the effectiveness of digital da'wah, and the challenges faced by teachers at Pesantren Darussalam Gontor 8 Seulimum, Aceh Besar. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The research subjects consisted of ten pesantren teachers. Data validity was ensured through source and method triangulation, while data analysis was conducted by comparing and examining findings from various data sources. The results indicate that YouTube, TikTok, and Instagram are the most frequently used platforms for accessing da'wah content. Video lectures and podcasts are the most preferred types of content. Digital da'wah is considered effective in enhancing religious understanding and inspiring positive changes in teachers' religious attitudes and behaviors. Nevertheless, the study also identifies several challenges, such as limited technological literacy and the widespread circulation of unreliable religious information (hoaxes). Therefore, this study underscores the importance of developing creative, educational, and collaborative digital*

da'wah strategies to optimize the use of technology for da'wah activities within the pesantren context.

Keywords: *Digital Preaching, Social Media, Islamic Teachers, Behavioral Change, Technological Challenges*

A. PENDAHULUAN

Saat ini teknologi dan media pembelajaran hampir tidak dapat dipisahkan. Pemanfaatan teknologi sangat diminati oleh banyak orang sehingga menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran yang memudahkan pendidik dalam meningkatkan kreativitasnya. Selain itu juga memungkinkan peserta didik untuk menerima berbagai informasi dari pendidik. Di era sekarang ini perkembangan teknologi sangat pesat menuntut manusia untuk dapat menerapkannya, apalagi semua sistem sudah berbasis teknologi. Pendidikan terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran adalah suatu keharusan (Suminar, 2019).

Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka media sosial merupakan bagian dari media pembelajaran yang sementara menghadapi pembaharuan sesuai dengan keadaan zaman. Sebagai wujud dari media pembelajaran berarti penggunaan media sosial seharusnya bisa menuntun proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dan ketika media sosial tidak dimanfaatkan sewajarnya atau hanya untuk mengikuti zaman, dimanfaatkan untuk sesuatu yang tidak baik maka kelak tentunya penggunaan media sosial dalam proses belajar mengajar akan berdampak negatif, misalnya ketergantungan akan dunia maya, malas belajar, dan lain sebagainya (Suryadi et al., 2018). Kebenaran ini merupakan motivasi bagi pendidik untuk terus menciptakan inovasi dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga penyusunan pembelajaran yang direncanakan guru bisa memikat perhatian dan minat peserta didik untuk belajar.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berfokus pada pengajaran agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat. Guru pesantren, sebagai pengajar dan pembimbing, memegang peranan krusial dalam menyampaikan ilmu agama kepada para santri. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru pesantren tidaklah sedikit, mulai dari terbatasnya akses terhadap bahan ajar yang relevan hingga keterbatasan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis. Guru merupakan orang yang “digugu” (dipatuhi) dan ditiru, banyak istilah untuk menyebut guru yang menjadi tugas dan fungsi guru. Eksistensi (keberadaan) guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan apapun.

Terutama masalah figur dan keteladannya, hal ini mengingat guru bukan hanya sekedar transfer ilmu saja melainkan lebih dari itu dalam konsep Islam adalah sebagai penginternalisasi nilai bersumber dari ajaran Islam.

Dalam Islam sosok guru juga harus memahami karakteristik peserta didik sehingga pembelajarannya sesuatu dengan kebutuhan jiwa anak didik. Karenanya dari setiap guru dituntut memiliki berbagai ilmu pengetahuan kecakapan baik kepribadian maupun seperangkat ilmu yang mendukung kelancaran tugas dan fungsinya sebagai pencerah dan pembina jasmani dan rohani siswa (Usman, 2011).

Guru pesantren merupakan pendidik yang bertugas di lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren. Guru pesantren, yang sering disebut sebagai Ustadz atau Kyai (Tengku), memiliki peran penting dalam membimbing santri (murid) baik dalam aspek keilmuan, keagamaan, maupun pembentukan karakter.

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *daa'a* dari Bahasa arab berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Secara terminologi dakwah adalah ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (Lestari, 2020).

Dakwah digital merujuk pada upaya penyebaran dan penyampaian pesan Islam dengan memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dakwah ini menggunakan berbagai platform online seperti situs web, media sosial (*Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *YouTube*, *TikTok*), aplikasi pesan instan (*WhatsApp*, *Telegram*), dan *podcast*, untuk menyampaikan ajaran Islam, pendidikan agama, serta membahas isu-isu keagamaan dan sosial.

Dakwah digital, dengan segala kelebihannya, berpotensi menjadi solusi bagi tantangan tersebut. Melalui platform digital, guru pesantren dapat mengakses berbagai materi kajian agama yang lebih *up-to-date* dan mendalam, baik dari ulama, pakar agama, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, dakwah digital dapat memperluas wawasan dan pemahaman agama bagi guru pesantren, serta membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan bimbingan terhadap santri.

Namun, meskipun banyak potensi positif yang dapat diambil, pengaruh dakwah digital terhadap peningkatan pemahaman agama di kalangan guru pesantren masih perlu

diteliti lebih lanjut. Tidak semua guru pesantren memiliki akses atau keterampilan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga dampak dari dakwah digital terhadap peningkatan pemahaman agama dapat bervariasi. Selain itu, tantangan dalam menyaring informasi yang benar dan sesuai dengan ajaran agama yang sah juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana dakwah digital dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman agama di kalangan guru pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana dakwah digital memberikan kontribusi terhadap kualitas pemahaman agama para guru pesantren, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pemanfaatan dakwah digital dalam konteks pendidikan pesantren.

Dakwah digital harus mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang damai dan toleran, serta memberikan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dakwah digital dalam menyebarkan pesan Islam di era modern. Penelitian ini akan mengkaji strategi-strategi yang digunakan dalam dakwah digital, efektivitasnya, serta tantangan-tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah digital yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, pemanfaatan media digital untuk dakwah juga menghadirkan tantangan tersendiri. Misalnya, informasi yang tersebar di dunia maya harus diverifikasi agar tidak menyesatkan. Selain itu, konten dakwah harus disajikan dengan cara yang menarik dan relevan agar dapat bersaing dengan berbagai konten lain yang juga tersedia di internet. Seiring dengan perkembangan ini, penting untuk memahami bagaimana peran dakwah digital dalam menyebarkan pesan Islam di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek dakwah digital, termasuk strategi yang digunakan, efektivitasnya dalam menjangkau audiens, serta tantangan yang dihadapi.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah digital yang lebih efektif dan efisien dalam menyebarkan pesan Islam. Melalui penelitian ini, kita juga dapat mengeksplorasi bagaimana tokoh dan organisasi dakwah memanfaatkan teknologi digital, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat. Dengan begitu, kita dapat

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika dakwah digital di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik dakwah digital melalui media sosial di kalangan guru pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek penelitian terhadap penggunaan media digital dalam aktivitas dakwah.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darussalam Gontor 8 Aceh yang beralamat di Desa Seulimum, Aceh Besar, dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang guru pesantren yang dipilih secara *purposive*, yaitu guru yang aktif menggunakan atau mengakses media sosial untuk kepentingan dakwah dan pembelajaran keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang kaya dan beragam terkait platform yang digunakan, jenis konten dakwah yang diminati, tingkat efektivitas dakwah digital, serta tantangan yang dihadapi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan valid mengenai praktik dakwah digital di lingkungan pesantren.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pesantren Darussalam Gontor 8 Aceh. Hasil penelitian difokuskan pada pemetaan *platform* media sosial yang digunakan dalam dakwah digital, jenis konten dakwah yang diminati, tingkat efektivitas dakwah digital dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku keagamaan, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru pesantren dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah. Penyajian hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik dakwah digital di lingkungan pesantren, yang

selanjutnya akan dianalisis dan dibahas secara lebih mendalam pada bagian pembahasan dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis dan temuan penelitian terdahulu.

1. Hasil Penelitian

a. Jenis Platform yang Digunakan Guru

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terlihat adanya variasi preferensi responden dalam mengakses konten dakwah melalui media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa YouTube dan TikTok menempati posisi yang relatif seimbang sebagai *platform* yang paling banyak digunakan, masing-masing memperoleh 30% responden. Hal ini mengindikasikan bahwa guru pesantren dan generasi pengguna media digital tidak hanya mengandalkan *platform* konvensional, tetapi juga mulai memanfaatkan media baru yang menawarkan format konten singkat, dinamis, dan menarik. TikTok, yang identik dengan audiens muda, dinilai efektif dalam menyajikan pesan dakwah secara ringkas dan komunikatif, sementara *YouTube* tetap menjadi pilihan utama untuk menikmati konten dakwah yang bersifat lebih panjang, mendalam, dan komprehensif.

Selanjutnya, *Instagram* berada pada urutan berikutnya dengan persentase yang sama, yakni 30%. *Platform* ini memiliki keunggulan dalam aspek visual dan interaktivitas, sehingga memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara lebih personal melalui gambar, video pendek, dan fitur interaksi langsung dengan audiens. Sebaliknya, *Facebook* menunjukkan tingkat pemanfaatan yang relatif rendah dengan hanya 10% responden, yang menandakan bahwa *platform* ini mulai kurang diminati sebagai sumber utama pencarian konten dakwah dibandingkan media sosial lain yang lebih adaptif terhadap perkembangan gaya komunikasi digital.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengguna konten dakwah tidak lagi bergantung pada satu platform tertentu, melainkan memanfaatkan berbagai media sosial sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah digital sangat ditentukan oleh kemampuan pendakwah dalam menyesuaikan format dan gaya penyampaian pesan dengan karakteristik *platform* yang digunakan. Tingginya popularitas *TikTok* juga mengindikasikan potensi besar *platform* ini sebagai sarana dakwah yang efektif, khususnya dalam menjangkau generasi muda secara lebih luas dan relevan dengan perkembangan zaman.

b. Jenis Konten Dakwah yang Disukai

Berdasarkan hasil survei, preferensi responden terhadap jenis konten dakwah menunjukkan kecenderungan yang kuat pada format berbasis audiovisual dan audio.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa video ceramah menjadi jenis konten dakwah yang paling diminati, dengan 80% responden menyatakan memilih format ini. Dominasi video ceramah mengindikasikan bahwa penyampaian dakwah secara visual dan auditori dinilai lebih efektif dalam menjelaskan materi keagamaan secara komprehensif.

Sementara itu, pilihan jawaban lain seperti “tidak”, “selalu”, “tidak selalu”, dan “pernah” hanya memperoleh persentase yang relatif kecil, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki preferensi yang jelas dan konsisten terhadap video ceramah sebagai media dakwah utama.

Tingginya minat terhadap video ceramah dapat dipahami karena format ini menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas waktu, serta penyajian pesan yang lebih menarik. Kombinasi unsur visual dan audio memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara lebih jelas, mudah dipahami, dan lebih berkesan bagi audiens. Selain itu, fitur interaktif yang tersedia pada berbagai *platform* digital, seperti kolom komentar atau sesi tanya jawab, turut memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat keterlibatan audiens dalam proses dakwah.

Selain video ceramah, hasil survei juga menunjukkan bahwa podcast dakwah menjadi format alternatif yang cukup diminati. Sebanyak 70% responden menyatakan lebih memilih mendengarkan podcast dakwah dibandingkan membaca konten dakwah dalam bentuk teks. Preferensi ini menunjukkan bahwa format audio memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena sifatnya yang fleksibel dan dapat diakses sambil melakukan aktivitas lain, seperti bekerja, berolahraga, atau dalam perjalanan. Rendahnya persentase pada opsi jawaban lain menegaskan bahwa responden cenderung memiliki kecenderungan yang kuat terhadap podcast sebagai media dakwah.

Dari sisi pengalaman pengguna, podcast dakwah dinilai lebih personal dan emosional karena disampaikan melalui suara penceramah atau narator yang khas. Penggunaan intonasi, gaya bicara, serta efek suara dan musik latar dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik, sehingga pesan dakwah terasa lebih dekat dengan pendengar. Hal ini menjadikan podcast sebagai media yang efektif dalam membangun kedekatan emosional dan memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya minat terhadap konten dakwah berbasis video dan audio menuntut para pendakwah dan lembaga keagamaan untuk lebih serius dalam mengembangkan konten yang berkualitas, relevan, dan kontekstual. Kualitas produksi, kejelasan pesan, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan

audiens menjadi faktor penting agar dakwah digital dapat berjalan secara efektif. Selain itu, pemanfaatan format audiovisual dan audio secara kreatif membuka peluang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda, dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

c. Efektivitas Dakwah Digital

Penelitian ini juga menelaah persepsi responden mengenai sejauh mana konten dakwah di media sosial berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80%) meyakini bahwa konten dakwah yang disajikan melalui media sosial mampu membantu mereka memahami ajaran agama dengan lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial telah berkembang menjadi sarana yang cukup efektif dalam menyebarkan pengetahuan dan wawasan keislaman secara luas dan mudah diakses.

Dominasi respon positif tersebut menunjukkan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap peran media sosial sebagai media dakwah. Sementara itu, pilihan jawaban lain seperti *tidak*, *selalu*, *tidak selalu*, dan *pernah* hanya memperoleh persentase yang relatif kecil, yakni masing-masing sekitar 10%. Rendahnya variasi jawaban ini menandakan bahwa responden cenderung memiliki pandangan yang tegas dan konsisten bahwa konten dakwah di media sosial memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pemahaman agama, meskipun tidak selalu bersifat mutlak bagi setiap individu.

Namun demikian, efektivitas dakwah melalui media sosial tidak terlepas dari kualitas konten yang disajikan. Konten yang akurat, relevan, dan dikemas secara menarik akan lebih berpotensi memperdalam pemahaman keagamaan audiens. Sebaliknya, konten yang kurang valid atau disampaikan tanpa dasar keilmuan yang kuat justru dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, selain peningkatan kualitas konten dakwah, kemampuan audiens dalam menyaring dan mengkritisi informasi keagamaan juga menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan dakwah yang edukatif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten dakwah di media sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama responden. Meski demikian, keberhasilan dakwah digital tetap menuntut sinergi antara kualitas materi, kredibilitas pendakwah, dan literasi digital audiens agar pesan keagamaan yang disampaikan dapat diterima secara tepat, proporsional, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga mengkaji sejauh mana konten dakwah digital mampu menginspirasi perubahan perilaku responden. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas

responden (70%) menyatakan pernah merasa terinspirasi untuk melakukan perubahan perilaku setelah mengonsumsi konten dakwah digital, baik melalui tontonan maupun bacaan di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga memiliki daya dorong yang kuat dalam memotivasi individu untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya persentase responden yang menjawab “iya” mengindikasikan bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital mampu menyentuh aspek afektif dan moral audiens. Sementara itu, pilihan jawaban lain seperti *tidak*, *selalu*, *tidak selalu*, dan *pernah* hanya memperoleh persentase yang relatif kecil. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden merasakan dampak yang cukup konsisten dari konten dakwah digital dalam menginspirasi perubahan sikap dan perilaku, meskipun tingkat pengaruhnya dapat berbeda pada setiap individu.

Lebih lanjut, hasil ini menegaskan bahwa konten dakwah digital memiliki potensi besar sebagai instrumen pembinaan moral dan karakter. Penyajian pesan yang relevan dengan realitas kehidupan, dikemas secara menarik, dan disampaikan oleh figur yang kredibel mampu mendorong audiens untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam praktik keseharian. Dengan demikian, dakwah digital dapat berperan sebagai media transformasi nilai yang efektif apabila dikelola secara profesional dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konten dakwah digital berkontribusi signifikan dalam menginspirasi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Konten dakwah yang berkualitas tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi spiritual yang mendorong individu untuk meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, dan perilaku sosialnya.

d. Tantangan Dakwah Digital

Penelitian ini juga menelaah persepsi responden mengenai kendala kurangnya pemahaman teknologi dalam pelaksanaan dakwah digital. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden menyatakan bahwa keterbatasan penguasaan teknologi merupakan tantangan nyata dalam melakukan dakwah melalui media digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek teknis dan literasi digital masih menjadi hambatan signifikan bagi sebagian pendakwah dalam memanfaatkan platform digital secara optimal.

Sementara itu, pilihan jawaban lainnya menunjukkan persentase yang relatif seimbang, yakni sekitar 10% pada masing-masing opsi. Hal ini mencerminkan adanya keragaman pandangan di kalangan responden terkait sejauh mana kurangnya pemahaman teknologi memengaruhi efektivitas dakwah digital. Sebagian responden mungkin telah memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap teknologi, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan media digital atau memproduksi konten dakwah yang sesuai dengan karakteristik platform.

Temuan ini menegaskan bahwa di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, penguasaan keterampilan digital menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari aktivitas dakwah. Pendakwah dituntut untuk terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan literasi teknologi agar pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif, relevan, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Tanpa dukungan kompetensi digital yang memadai, potensi dakwah digital tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pemahaman teknologi merupakan salah satu tantangan utama dalam dakwah digital. Namun demikian, kendala ini bukanlah hambatan yang bersifat permanen. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan literasi digital secara berkelanjutan, para pendakwah diharapkan mampu mengatasi tantangan tersebut dan mengoptimalkan peran media digital sebagai sarana dakwah yang edukatif dan transformatif.

Penelitian ini juga mengkaji persepsi responden terkait penyebaran informasi yang salah (hoaks) sebagai tantangan dalam pelaksanaan dakwah digital. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90%) menyatakan bahwa hoaks merupakan tantangan serius dalam dakwah digital. Temuan ini menegaskan bahwa penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid menjadi salah satu hambatan utama dalam menyampaikan pesan agama yang benar, akurat, dan bertanggung jawab melalui platform digital.

Tingginya persentase responden yang mengakui keberadaan hoaks sebagai tantangan menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap dampak negatif disinformasi keagamaan di ruang digital. Sebaliknya, hanya 10% responden yang berpendapat bahwa hoaks bukan merupakan persoalan signifikan. Perbedaan pandangan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian kecil responden mungkin merasa mampu memilah informasi, secara umum hoaks tetap dipersepsikan sebagai ancaman nyata terhadap kualitas dan kredibilitas dakwah digital.

Lebih lanjut, penyebaran hoaks berpotensi merusak kepercayaan masyarakat terhadap sumber-sumber informasi keagamaan yang sahih. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, bahkan konflik di tengah masyarakat, sehingga menghambat efektivitas dakwah dan tujuan pembinaan umat. Oleh karena itu, keberadaan hoaks tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga menyentuh aspek etis dan edukatif dalam dakwah Islam di era digital.

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa hoaks merupakan tantangan yang sangat serius dalam dakwah digital. Upaya penanggulangannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pendakwah, lembaga pendidikan dan keagamaan, masyarakat, serta pemerintah, melalui penguatan literasi digital, verifikasi sumber informasi, dan promosi konten keagamaan yang kredibel dan bertanggung jawab.

2. Pembahasan

a. Platform Media Sosial yang Sering Digunakan untuk Mencari Konten Dakwah

Hasil yang peneliti dapatkan dari media sosial yang sering digunakan untuk mencari konten dakwah antara lain :

- 1) Mayoritas responden memiliki kebiasaan mencari konten dakwah di media sosial, baik itu secara rutin atau hanya sesekali.
- 2) Pengguna konten dakwah tidak lagi terpaku pada satu platform saja

Dari hasil temuan dapat di kaitkan dengan beberapa definisi mengenai minat belajar yang telah dipaparkan oleh para ahli. Kehadiran media sosial dapat mempengaruhi *lifestyle* dan *mindset* masyarakat khususnya generasi muda. Dari beragam informasi yang didapatkan melalui media sosial, salah satu yang dapat diterapkan yakni kegiatan berdakwah. Dalam menerapkan kegiatan tersebut komunikasi diperlukan sebuah efek atau perubahan pada komunikasi yang bisa terjadi bukan hanya satu orang melainkan banyak orang (Sudradjat, R. (2023).

Media sosial tidak lagi sekadar digunakan untuk membuka jaringan pergaulan di dunia maya, melainkan juga memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang, salah satunya sebagai media untuk melakukan dakwah. Dalam hal ini, Instagram telah menjadi salah satu alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, karena kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan menyajikan konten secara visual yang menarik.

Terdapat 4 (empat) media sosial yang paling sering digunakan oleh guru pesantren Darussalam Gontor 8 Aceh untuk mencari konten dakwah yaitu Youtube, Tiktok dan Instagram dengan persentase 30% serta Facebook dengan persentase hanya 10% suara. Kebanyakan generasi muda memilih platform media sosial yang memiliki potensi besar untuk menjadi media dakwah yang efektif terutama yang bisa menjangkau kalangan muda.

b. Jenis Konten Dakwah yang Disukai Guru Pesantren Darussalam Gontor 8 Aceh

Video ceramah sangat diminati oleh para guru Pesantren Darussalam Gontor 8 Aceh, sebanyak 80% menyatakan lebih menyukai format video ceramah dibandingkan format video lainnya, hal ini bisa disebabkan oleh kombinasi visual dan audio pada video ceramah membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diingat. Interaktif beberapa *platform* video memungkinkan interaksi antara pendengar dan penceramah melalui fitur komentar atau tanya jawab, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih interaktif.

Selain video ceramah, podcast juga sangat diminati oleh guru pesantren Gontor 8 Seulimum Aceh Besar. *Podcast* merupakan akronim dari kata *pod* dan *broadcasting* yang merujuk pada perangkat *Apple iPod* sebagai *platform* distribusi podcast pertama, sedangkan *Broadcasting* yang berarti siaran atau penyiaran. Secara sederhana, *podcast* diartikan sebagai teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara *on-demand* (sesuai permintaan) yang diproduksi oleh professional maupun radio amatir (Daniel, et. al., 2020)

Kemudahan akses mendengarkan *podcast* dapat dilakukan sambil melakukan aktivitas lain, seperti bekerja, berolahraga, atau berkendara. Hal ini membuat podcast lebih mudah diakses dan lebih fleksibel dibandingkan dengan membaca konten dakwah. Pengalaman mendengar yang lebih menarik *podcast* seringkali disajikan dengan suara yang menarik, efek suara, dan musik latar yang dapat membuat pengalaman mendengarkan menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Peran Suara-suara penceramah atau narator dalam podcast dapat memberikan kesan yang lebih personal dan emosional dibandingkan dengan teks tertulis.

c. Efektivitas Dakwah Digital dalam Merubah Perilaku Seseorang

Dakwah digital merujuk pada penyampaian pesan dakwah melalui platform digital seperti media sosial, situs web, aplikasi, dan konten digital lainnya. Dakwah digital menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah ini memberikan peluang untuk mengubah perilaku seseorang melalui pendekatan yang lebih kontemporer, mudah diakses, dan lebih menarik.(Indriani, L., & Prasetyo, A., 2020)

Konten dakwah di media sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama. Namun, perlu diingat bahwa kualitas konten dan kemampuan audiens dalam menyaring informasi tetap menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan tersebut. Konten dakwah digital memiliki potensi yang besar untuk mendorong perubahan perilaku. Dengan menyajikan pesan-pesan yang relevan dan menarik, konten dakwah mampu menginspirasi individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tantangan yang Dihadapi dalam Dakwah Digital

Di era digital saat ini, kemampuan untuk menguasai teknologi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, para pendakwah perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk dapat menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif dan relevan.

Tantangan yang akan dihadapi dalam dakwah digital antara lain:

- 1) Kurangnya pemahaman teknologi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh para pendakwah dalam melakukan dakwah digital
- 2) Penyebaran hoaks dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap informasi agama yang benar, hal ini dapat menghambat upaya dakwah dan menyebabkan kebingungan di kalangan umat, yang berpotensi mengurangi efektivitas pesan agama yang disampaikan

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji peran platform media sosial dalam dakwah digital dengan fokus pada guru Pesantren Darsussalam Gontor 8 di Aceh Besar. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram* merupakan *platform* favorit untuk konten dakwah, dengan jenis konten berupa video ceramah dan *podcast* yang paling

diminati. Dakwah digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan menginspirasi perubahan perilaku, meskipun tantangan seperti literasi teknologi yang rendah dan penyebaran hoaks tetap menjadi kendala utama.

Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi, kolaborasi, dan strategi kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung dakwah yang relevan dan efektif. Selain itu, meningkatkan literasi digital di kalangan pendakwah dan masyarakat menjadi langkah krusial untuk menghadapi tantangan dalam era dakwah digital ini.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, optimalisasi dakwah digital memerlukan peningkatan literasi digital bagi pendakwah, pengembangan konten yang kreatif dan relevan, serta pengelolaan informasi yang akurat untuk mencegah hoaks. Pemanfaatan berbagai platform media sosial secara tepat, disertai kolaborasi dengan berbagai pihak dan evaluasi berkelanjutan, penting dilakukan agar dakwah digital tetap relevan, efektif, dan mampu menginspirasi perubahan perilaku masyarakat di era digital.

E. REFERENSI

- Abdussyukur, A., Mursyidi, M., Nicolas, D. G., Syarfuni, S., & Mufliahah, S. (2023). Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 458-472.
- Anwar, F., Pajarianto, H., Herlina, E., Raharjo, T. D., Fajriyah, L., Astuti, I. A. D., ... & Suseni, K. A. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran “Telaah Perspektif Pada Era Society 5.0”*. Tohar Media.
- Arini, T. P., & Sudradjat, R. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap efektivitas dakwah: Studi pada followers akun Instagram @Hanan_attaki. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 239-249.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Laporan Survei Internet APJII 2020-2021*. Retrieved from APJII website. 2021.
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah digital untuk generasi milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41-58.
- Suminar, D. (2019, May). Penerapan teknologi sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 774-783).
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan sosial media WhatsApp pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Studi kasus di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1-22.
- Usman, M. (2011). Pengaruh kemampuan, motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru ekonomi SMKN di Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 45-63.

- Zahro'un, N. (2017). Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi PAI pada peserta didik di SMPN 1 Ngantru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115-130.